


## Makna Ritus “Teing Tinu” Masyarakat Manggarai dan Praktik Xiao (孝) dalam Pemikiran Confucius

Yulianus Evantus Hamat<sup>1</sup>, Agustinus Lie<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Filsafat Keilahian/Filsafat dan Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat-Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

E-mail: yulianushamatsmm@gmail.com<sup>1</sup>, aguslicdd@gmail.com<sup>2</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="#">CC BY-SA</a> license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 17-03-2024	Direview: 18-03-2024	Publikasi: 30-06-2024

### Abstrak

Fokus utama tulisan ini adalah menggali nilai filosofis dalam ritus “teing tinu” masyarakat Manggarai dan praktik Xiao (孝) dalam ajaran Konfusius. Ritus *teing tinu* memiliki makna sebagai wujud tanggung jawab dari anak-anak kepada orang tua. Ritus ini juga merupakan wujud bakti dan rasa hormat anak kepada orang tua serta ungkapan terima kasih atas segala kebaikan dan jasa orang tua terhadap anak-anak selama hidup di dunia. Ritus *teing tinu* menjadi bentuk kearifan lokal masyarakat Manggarai yang patut dilestarikan serta diwariskan kepada kaum muda. Harapan ini seolah terpusus oleh minimnya perhatian kaum muda terhadap ritus *teing tinu*, yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat. Sikap hidup pragmatis dan acuh tak acuh kaum muda Manggarai berdampak pada terkikisnya makna dan nilai yang terkandung dalam ritus *teing tinu*. Merebaknya budaya kekerasan, sikap kasar, mudah tersulut emosi, serta anarkisme sosial yang menggurita kini mulai menghinggapi hidup kaum muda Manggarai. Berbagai problem hidup dan derasnya arus zaman yang sulit terbenjung ini membuat penulis terpanggil untuk menggali dan berusaha menarik makna yang termuat dalam kebudayaan Manggarai khususnya budaya *teing tinu* sebagai upaya menarik kembali kaum muda Manggarai pada norma hidup yang berlaku di Manggarai khususnya budaya saling menghormati dan sopan santun. Penulis menggunakan metode studi pustaka dan pembacaan kritis atas budaya Manggarai dan karya-karya Konfusius secara khusus mengenai praktik Xiao dalam karya-karyanya. Penelitian ini menemukan bahwa, aneka nilai dalam ritus *teing tinu* bertalian erat dengan nilai dalam praktik Xiao ajaran Konfusius.

**Kata Kunci:** kebudayaan; ritus *teing tinu*; Xiao; orang tua; nilai; makna

### Abstract

The main focus of this paper is to explore the philosophical values embedded in the "teing tinu" ritual of the Manggarai community, elaborated through the practice of Xiao (孝) in Confucian teachings. The teing tinu ritual signifies the responsibility of children towards their elderly parents. Additionally, this ritual serves as an expression of filial devotion, respect, and gratitude of children towards their parents for all the kindness and services rendered throughout their lives. It stands as a local wisdom that needs to be understood and acknowledged by the younger generation. Unfortunately, this expectation seems to be fading due to the younger generation's lack of attention to the teing tinu ritual, influenced by the rapid advancement of technology. The pragmatic and indifferent attitude of the younger generation in Manggarai has led to the erosion of the meaning and values inherent in the teing tinu ritual. Conversely, the prevalence of a culture of violence, rudeness, quick-triggered emotions, and social anarchy is beginning to permeate the lives of the younger generation in Manggarai. Amidst the challenges of life and the unstoppable flow of time, the author feels compelled to delve into and attempt to extract the meaning and values within Manggarai culture, particularly the teing tinu culture, as an effort to rekindle the adherence of the younger Manggarai generation to the prevailing norms of respect and courtesy. The author employs a literature review method and critical readings of Manggarai culture and Confucius' works, specifically focusing on the practice of Xiao in his writings. This research finds that various values in the teing tinu ritual are closely related to the values in the Xiao practice of Confucian teachings.

**Keywords:** culture; *teing tinu* ritual; Xiao; parents; values and meanings

## 1. Pendahuluan

Manggarai adalah daerah yang kaya akan nilai budaya. Orang Manggarai meyakini bahwa pola relasi yang dibangun baik terhadap sesama, relasi dengan kosmos maupun terhadap Tuhan, semuanya dikemas dalam nuansa dan simbol-simbol yang ada (Deki, 2011). Kehidupan dan dinamika berada dari masyarakat Manggarai tidak terlepas dari sistem budaya yang ada, sebab kebudayaan adalah bagian yang tak terpisahkan dari hidup masyarakat Manggarai. Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan lain yang diperoleh manusia (Liliweri, 2014). Kebudayaan selalu menyangkut kehidupan masyarakat kolektif atau kehidupan bersama manusia (Avi, 2020). Aneka nilai budaya yang ada diaplikasikan dalam hidup bermasyarakat. Perwujudan akan nilai-nilai dari suatu kebudayaan senantiasa berkaitan erat dengan kehidupan sosial manusia, oleh karena manusia adalah makhluk berbudaya (Bakker, 1984). Berbicara mengenai kebudayaan seyogyanya tidak bisa dilepaspisahkan dari kearifan lokal sebab sebagaimana ditegaskan Kusumohamidjojo, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang bercorak kearifan lokal (Kusumohamidjojo, 2000). Berbicara mengenai kearifan lokal berarti berbicara tentang tata cara atau ritus-ritus tertentu karena pada dasarnya kearifan lokal selalu berhubungan dengan simbol, ritus maupun tata cara serta berbagai macam ungkapan dan pribahasa yang dikemas dalam cita rasa kebudayaan tertentu. Beragam suku yang ada di Indonesia memiliki sistem kebudayaan yang khas dan unik. Hal itu nampak dalam ritus, simbol, ungkapan (pribahasa) serta larangan dari masing-masing budaya di setiap daerah (Gregorius Avi, 2020). Realitas ini hendak mengatakan bahwa, manusia bertindak etis dalam praktik hidup sehari-hari karena semuanya itu sejatinya cerminan dari budaya. Kesadaran sebagai komunitas masyarakat yang kental akan nilai budaya, orang Manggarai mempunyai salah satu kebiasaan dan kebudayaan yang menjadi pegangan dan pedoman untuk dihidupi di tengah masyarakat. Pedoman itu berupa *go'et* (pribahasa) lokal khas Manggarai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Artikel ini mengangkat salah satu ritual khas masyarakat Manggarai yaitu ritus "*teing tinu*" yang merupakan satu dari sederet ritual yang memiliki beragam nilai kehidupan dan kebijaksanaan bagi seluruh lapisan masyarakat Manggarai.

Ritus *teing tinu* bagi masyarakat Manggarai merupakan bentuk tanggung jawab moral anak terhadap orang tuanya. Di samping sebagai bentuk tanggung jawab anak terhadap orang tua, ritual ini juga merupakan wujud perhatian anak kepada orang tua yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, menghidupkan, serta mengajar anak-anak selama berada di dunia ini. Ungkapan serta rasa hormat dan bakti yang dilakukan oleh sang anak tertuang dalam ritus *teing tinu*. Kesadaran semacam ini sungguh tertanam kuat dan terpatrit dalam hati masyarakat Manggarai untuk senantiasa dijalankan dan dilestarikan. Namun, realitas yang terjadi sekarang ini terutama dalam hidup kawula muda justru sebaliknya. Zaman ini, kaum muda kurang antusiasme dan menaruh perhatian pada urusan budaya. Fenomena ini dipengaruhi oleh gaya hidup pragmatis dan acuh tak acuh terhadap kebudayaan yang ada dan telah diwariskan, terutama ritus *teing tinu*. Berangkat dari kenyataan ini, menjadi sebuah kewajiban bagi kaum muda di Manggarai untuk belajar dari para pendahulu akan apa yang menjadi falsafah hidup sebagai masyarakat Manggarai dan secara khusus sebagai pewaris kebudayaan kepada generasi mendatang.

Upaya penggalan nilai dan makna serta kebijaksanaan hidup dari ritual *teing tinu* yang menjadi fokus utama tulisan ini dielaborasi dengan salah satu konsep dari seorang filsuf termasyur dari negeri China yakni Konfusius yang menyinggung terkait konsep *Xiao*. Penulis melihat, ritual *teing tinu* dalam kebudayaan orang Manggarai bertalian dengan konsep *Xiao* yang digagas oleh Confusius. Bahwasannya, Confusius melalui ajarannya Confucianisme menekankan nilai esensial dari *Xiao* sebagai wujud tindakan bakti kepada orang tua, atau dengan formulasi lain, konsep *Xiao* dari Confusius mengandung ajaran penghormatan dan bakti kepada orang tua. Penulis juga melakukan berbagai penelitian terdahulu terhadap para peneliti yang mengangkat tema yang sama. Upaya ini dilakukan penulis dalam rangka untuk mengetahui posisi penulis serta untuk memperkuat posisi kebaruan dari tulisan ini. Pertama, penelitian terdahulu terkait ritus *teing tinu* dilakukan oleh Apolonaris Berong Darman dalam tulisannya yang berjudul "Memaknai Ritus *Teing Hang Tinu* Pada Masyarakat Todo (Manggarai) Dalam Perspektif Putra Sirakh 3:1-16 dan Relevansinya Bagi Kaum Muda Todo Masa Kini". Secara gamblang, penelitiannya menjelaskan terkait makna dan nilai dari ritus *teing tinu* bagi kaum muda di Todo-

Manggarai. Beliau mengemukakan bahwa ritus *teing tinu* yang digariskan oleh para pendahulu sekarang mengalami kemunduran dalam praktik dan penghayatan akan nilai dan maknanya oleh kaum muda di Todo. Penelitiannya menemukan bahwa, ritus *teing tinu* memiliki makna sebagai ungkapan syukur yang diberikan oleh anak kepada orang tua dan sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan yang telah menghadirkan orang tua bagi mereka (anak). Ia juga mencoba mengaitkan nilai dan makna ritual *teing hang tinu* dengan kitab Putra Sirakh 3:1-6 yang memiliki keterkaitan dengan makna dan nilainya dengan ritus *teing tinu*. Apolonaris juga menuliskan bentuk keprihatinannya terhadap ritus adat *teing hang tinu* tidak dijalankan lagi. Alasan mendasarnya adalah kurangnya keterlibatan dan pemahaman masyarakat Todo terutama anak muda tentang makna ritus ini. Menyikapi hal ini, penulis berusaha mempertahankan ritus ini mengingat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Kedua, penelitian dengan tema yang sama juga dilakukan oleh Martinus De Porres Wendos dengan judul "Ritus *Teing Tinu* Masyarakat Manggarai dalam Konsep Individualitas dan Sosialitas Armada Riyanto" Penelitiannya berfokus pada konsep Individualitas dan Sosialitas Armada Riyanto dalam ritual *teing tinu* di Manggarai. Penelitiannya menemukan bahwa, dalam ritual *teing tinu*, masyarakat Manggarai sungguh merasakan suasana sosialitas oleh karena dalam upacara *teing tinu* terjalin relasi yang harmonis baik antara anak-anak dan orang tua, tetapi juga dengan keluarga besar dan semua warga kampung yang turut hadir dalam upacara *teing tinu* (Wendos, 2023). Ketiga, Apolonia Mulia dan I Gusti Putu Sudiarna dalam artikelnya yang berjudul "Sistem Pelapisan Sosial dalam Ritual *Teing Ela Tinu* Pada Masyarakat Desa Watu Rambung". Fokus penelitiannya pada diferensiasi antara kaum kelas atas (keraeng) dan lapisan kelas bawah (budak). Apolonia menjabarkan dalam penelitiannya mengenai perbedaan acara dalam pelaksanaan upacara *teing tinu* dalam masyarakat Manggarai. Perbedaannya terletak pada hewan yang dipakai (disembelih) pada saat acara *teing tinu*. Apolonia menjelaskan bahwa, orang-orang yang berada pada strata sosial atas, akan membuat ritus ini lebih meriah, misalnya dari penyediaan kerbau untuk ritus tersebut. Masyarakat Manggarai mengamini bahwa penyediaan hewan seperti itu sudah membuat orang tahu kalau keluarga yang menyelenggarakan acara adalah keluarga yang berada. Tidak berarti bahwa keluarga yang hanya menyediakan babi dianggap miskin. Hal yang perlu diingat bahwa penyediaan hewan semacam itu hanya sebagai simbolisme saja. Poin yang paling penting disini bahwa orang tua menikmati hasil jerih payah dari anak-anak mereka. Penelitian ini juga menekankan pada pentingnya pelaksanaan ritual adat ini karena terkandung nilai luhur yang berguna bagi seorang anak (Mulia dan Sudiarna, 2019).

Berkaitan dengan konsep *Xiao* (孝) yang digagas oleh Confusius, penulis juga melakukan studi atas penelitian yang telah dijalankan oleh peneliti terdahulu. Diantaranya, penelitian yang dijalankan oleh Indah Pratiwi dan Ivan Muhammad Agung dalam artikel yang berjudul "Keberbaktian Remaja pada Ayah: Pendekatan Indigenous Psychology" melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hal apa yang dilakukan oleh remaja serta apa yang menjadi alasan untuk berbakti kepada ayah mereka. Metode yang digunakan ialah dengan pendekatan Indigenous Psychology. Hasil penelitian menemukan bahwa remaja yang mereka teliti sungguh berbakti kepada orang tua (ayah) yang ditunjukkan dengan berperilaku patuh, prososial, menghargai, dan tanggung jawab. Alasan anak-anak remaja berbakti kepada orang tua sebagaimana dijabarkan dalam hasil penelitian ialah karena orang tua menjalankan peran dengan baik sesuai yang diharapkan, karena ikatan emosional, norma subjektif, hubungan darah, dan ringkasnya mereka berbakti kepada ayah karena peran ayah sungguh dirasakan oleh remaja. Pratiwi dan Ivan juga mengulas mengenai ajaran Confucius mengenai Filial Piety atau *Xiao* (孝) sebagai salah satu doktrin yang diajarkan oleh Confusius yang juga turut memengaruhi pola sikap anak khususnya remaja dalam berbakti kepada orangtua (Pratiwi dan Agung, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian atas studi terdahulu yang telah penulis uraikan di atas terkait ritual *teing tinu* dalam masyarakat Manggarai dan konsep *Xiao* ajaran Konfusius dalam filsafat China, dapat dilihat penelitian ini memiliki kebaruan (novelity) dalam mengkaji ritus *teing tinu* dalam masyarakat Manggarai yang dikaji dalam terang konsep *Xiao* Confusius. Kabaruan penelitian ini terdapat dalam beberapa poin penting, diantaranya; Pertama, ritus *teing tinu* yang dijalankan dalam masyarakat Manggarai merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka untuk menggali kekayaan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh pendahulu di Manggarai. Kedua, aneka nilai dan makna yang terkandung dalam ritus *teing tinu* seperti wujud bakti kepada orang tua, ungkapan terima kasih, memohon berkat, dan lain sebagainya, tidak hanya berhenti pada tataran orang tua dalam keluarga, tetapi juga berdampak kepada pola relasi yang dibangun oleh anak-anak dimana pun mereka berada. Tindakan ini terungkap seperti sikap saling menghargai,

mencintai sesama dan bahkan memperlakukan orang lain selayaknya orang tua sendiri. Ketiga, kearifan lokal yang terdapat dalam budaya Manggarai, khususnya ritus *teing tinu* sungguh terbuka untuk dielaborasi dengan konsep filosofis maupun kekayaan yang berasal dari kebudayaan lain. Kenyataan ini hendak mengungkapkan bahwa budaya Manggarai memiliki korelasi dengan budaya-budaya dan kearifan lokal baik yang terdapat dalam negeri maupun dengan kebudayaan dari luar negeri. Keempat, ritus *teing tinu* yang menjadi kekayaan kearifan lokal Manggarai memiliki kesamaan makna dan nilai dengan apa yang menjadi kebijaksanaan dalam filsafat Cina. Kesamaan ini tampak dalam konsep *Xiao* dalam doktrin yang diusung oleh Konfusius yang sampai sekarang ini menjadi pegangan hidup bagi seluruh lapisan orang China.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan pembacaan kritis atas karya-karya Confusius yang menjadi sumber primer dalam artikel ini. Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui pendekatan ini adalah untuk mengetahui kompleksitas pengalaman manusia dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Penulis mengawali pendekatan ini dengan mengumpulkan dan mengurai berbagai literatur yang mengulas tentang ritus *teing tinu* seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah, media online serta berbagai kajian, secara khusus aneka sastra budaya yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu yang bertalian dengan focus utama penelitian ini. Setelah proses pengumpulan berbagai data yang digunakan, penulis melakukan analisis terhadap berbagai referensi yang analog dengan penelitian ini. Penulis juga mengkomparasi ritual *teing tinu* dalam terang konsep *Xiao* yang digagas oleh Confusius. Upaya ini dilakukan penulis dengan tujuan untuk membuktikan kebaruan temuan dalam penelitian ini. Pada akhirnya kajian ini menemukan bahwa beragam nilai yang termatub dalam upacara *teing tinu* budaya manggarai korelatif dengan semuan nilai dan makna yang terkandung dalam ajaran Konfusius mengenai praktik *Xiao* dalam masyarakat dan kebudayaan orang China.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Sekilas Tentang Ritus *Teing Tinu* Masyarakat Manggarai

Ritual *teing tinu* yang menjadi warisan leluhur orang Manggarai-Flores-NTT merupakan salah satu khazanah budaya yang tak lekang dimakan waktu. Ritual ini dalam adat dan budaya Manggarai merupakan wujud ungkapan terima kasih dari anak-anak kepada orang tua. Sebelum masuk lebih jauh terkat ritual *teing tinu* dalam masyarakat Manggarai, pada bagian ini penulis akan menguraikan arti harafiah dari kedua kata yang membentuk frase *teing tinu*. *Teing* berarti memberi, saling berbagi, serta saling memperhatikan. *Teing* bisa dimaknai sebagai memberi sesuatu yang bersifat jasmani, misalnya memberi makan (*teing hang bara*), atau pakaian (*wengko weki*). *Teing*, bisa juga berarti memberi sesuatu yang bersifat rohani (memberi perlindungan dan perhatian). Kehadiran orang yang lebih tua ialah memberi perlindungan (*teing*) kepada yang lebih muda (anak-anak). Demikian pun sebaliknya, pada waktu tertentu anak-anak akan memberi (*teing*) rasa aman itu kepada orang tua mereka. *Tinu* bisa dimaknai sebagai memelihara atau merawat sesuatu agar dapat menghasilkan buah serta dari padanya memperoleh suatu kehidupan yang baru (Martin Chen dkk, 2012). Kata *tinu* ini melingkupi segala aspek perhatian yang mencakupi kebutuhan jasmani seperti makan-minum, pakaian, serta tempat tinggal, tetapi juga meliputi juga dimensi-dimensi kerohanian hidup manusia, seperti tata perilaku dan tutur kata yang sopan, agar orang dapat berperilaku baik dan bertutur kata sopan maka orang perlu di-*tinu* artinya dididik, diarahkan atau dituntun untuk dapat mencapai dan memiliki kualitas moral yang ideal yang diharapkan. *Tinu*, dengan demikian dapat dimaknai sebagai upaya menanamkan segala yang terbaik untuk masa depan anak-anak sebab sebagaimana kata Khalil Gibran, mereka adalah "*penghuni rumah masa depan*" (Gibran, 1983).

*Teing tinu* dapat juga dimaknai sebagai memberi perhatian kepada orang tua pada masa tua. Biasanya, ritual ini dibuat atas dasar inisiatif dari anak-anak ketika orang tuanya sudah berusia lanjut. Ritual *teing tinu* yang dijalankan akan memberikan kesadaran baru kepada anak-anak akan beragam nilai budaya yang positif yang termaktub didalamnya. Terkait pelaksanaan ritus *teing tinu*, mengutip Max Regus dan Deki yang menegaskan bahwa pelaksanaan ritus ini dijalankan dalam dua situasi, yakni pada saat orang tua masih sehat dan produktif (situasi normal) serta dalam kondisi darurat (Regus dan Deki, 2011). Kondisi normal, memaksudkan bahwa anak-anak melangsungkan upacara *teing tinu* atas dasar kesadaran penuh sebagai wujud syukur untuk segala kebaikan dan pemeliharaan dari orang tua. Situasi penuh kebahagiaan dan sukacita mewarnai ritus ini. Kedua, kondisi darurat. Ketika orang tua berada dalam kondisi sekarat, anak-anak melangsungkan acara ini, dengan waktu yang telah ditentukan. Perlu diingat bahwa ritus

yang dilakukan pada situasi seperti ini bermaksud agar tidak “terlambat.” Kendati pun faktanya ada beberapa kejadian ketika orang tua sudah meninggal anak-anak di kemudian waktu melangsungkan ritus *teing tinu* ini. Hal menarik yang terungkap dalam ritus *teing tinu* adalah tindakan menyuap nasi oleh anak-anak kepada kedua orang tua. Tindakan ini merupakan sebuah simbolisme bahwa orang tua berkenan menikmati hasil jerih payah dari anak-anak mereka sebelum meninggal dunia. Persis seperti yang dilakukan oleh orang tua pada usia produktifnya memberi hasil usaha dan jerih payah kepada anak-anak. Demikian pun sebaliknya dilakukan anak-anak kepada orang tua dalam acara *teing tinu*. Tindakan *takung hang* (menyuap nasi) kepada orang tua juga hendak menggambarkan hubungan/relasi mendalam anak dan orang tua. Bahwasannya, antara anak dan orang tua terjalin hubungan yang sungguh-sungguh erat dan mendalam.

#### **b. Proses dan Pelaksanaan Ritus *Teing Tinu***

Pelaksanaan ritus *teing tinu* dalam masyarakat Manggarai berlangsung dengan beberapa proses atau tahapan yang wajib dilakukan oleh anak-anak dan anggota keluarga yang bersangkutan. Tahapan-tahapan yang wajib dilakukan sebelum sampai kepada acara inti ialah seperti mengundang sanak keluarga, anggota keluarga yang ada dalam kampung, kerabat dekat atau jauh, keluarga dari kedua orang tua, serta *asé-ka'é* (adik-kakak), *anak wina* (keluarga dari pihak bapak), dan *anak rona* (keluarga dari pihak ibu). Tindakan mengundang keluarga besar ini hendak mengungkapkan relasi yang dekat dalam keluarga di kampung. Disamping itu juga terkandung makna bahwa, ritus *teing tinu* juga hendak menunjukkan kepada keluarga yang diundang kasih sayang dan ucapan terima kasih oleh anak kepada orang tuanya.

Tahapan lain dalam upacara ini adalah anak-anak mempersiapkan bahan-bahan berupa: *nae songke* (Kain adat daerah Manggarai), babi, dan ayam yang nantinya akan dijadikan hewan kurban, uang, maupun baju baru atau topi adat daerah Manggarai. Seekor ayam yang telah dipersiapkan, dipersembahkan dalam *torok* (doa adat Manggarai) yang diucapkan oleh seorang tua yang telah ditentukan sebelumnya. Di dalam *torok* ini, terkandung untaian syukur kepada Tuhan yang karena telah menganugerahkan orang tua bagi anak-anak. Kendatipun semua bahan dan perlengkapan ini hanya sebuah simbolisme semata, namun nilainya akan menjadi setara pada saat diritualkan secara adat. Mengutip pernyataan dari Mensi Anam, seorang pegiat budaya Manggarai dalam Kompas.com yang mengatakan “Jasa orang tua tak terhingga, tak terbalaskan, karena nyawa mereka pun dipertaruhkan demi anak. Sebagai ungkapan syukur dan terima kasih atas segala pengorbanan orang tua, anak-anak pun sudah sepatutnya menyediakan hewan kurban, baju yang terbaik, *kain songke* maupun uang dan diberikan kepada kedua orang tua. (Anam, 2022).

Pelaksanaan ritual *teing tinu* dijalankan dalam dua tahapan. Pertama, ritual ini dilaksanakan pada malam hari dengan acara pemberian sesajen (*teing hang*) leluhur yang telah meninggal. *Ata torok* (penutur adat) juga menyampaikan ujud agar acara puncak *teing tinu* esok harinya direstui dan dapat berjalan dengan lancar. Kedua, acara inti. Acara inti dijalankan esok harinya. Acara inti *teing tinu* diawali dengan *torok* (untaian doa adat Manggarai) yang dibawakan oleh seorang tua (kakek) yang mahir dan telah berpengalaman. Penutur adat mewakili anak-anak dalam *torok*, melambungkan doa syukur kepada Tuhan dan para leluhur oleh karena telah menghadirkan orang tua yang telah melahirkan, menghidupkan, membesarkan, mendidik, menyekolahkan, hingga menikahkan anak-anaknya. Setelah acara *torok* dilaksanakan, selanjutnya penyembelihan hewan kurban yakni babi yang telah disiapkan oleh anak-anak. Penting untuk diketahui bahwa, ada beberapa organ tubuh babi yang dipakai untuk disajikan dalam prosesi *takung hang*. Beberapa organ tubuh babi tersebut diantaranya: hati, jantung, usus, isi dada, dan isi paha babi. Organ-organ tubuh babi ini juga tidak diambil semua, hanya sebagiannya saja. Sebagian itulah yang dimasukkan ke dalam sebuah bambu (*tibu*) untuk dibakar. Setelah matang, beberapa organ tubuh babi ini akan disajikan bersamaan dengan nasi yang masih hangat. Sembari masing-masing anak menyuap makanan berupa beberapa organ tubuh babi dan nasi hangat, ada juga sepatah kata yang dilontarkan oleh mereka kepada orang tuanya. Isinya berupa ucapan terima kasih dan permohonan maaf untuk segala tingkah laku yang salah, yang pernah dibuat kepada orang tua tersebut. Setelah prosesi ini selesai, anak-anak kemudian akan menyerahkan bahan-bahan yang telah disiapkan seperti pakaian baru, *towe songke*, dan uang.

Pemberian bahan-bahan hanya sebagai simbolisme semata, akan tetapi yang perlu dipegang adalah pesan moral di balik semuanya itu, yakni bahwa, anak-anak memberi semuanya sebagai bentuk keterlibatan dan kepedulian dalam menjaga dan merawat orang tua. Persis

seperti itulah proses dan bahan yang disiapkan dalam ritus *teing tinu* di Manggarai. Barang tentu, setiap prosesi yang dibuat mengandung pesan moralnya masing-masing, hanya saja, penelitian ini belum sampai menggali pesan-pesan moral itu dalam setiap prosesi. Masyarakat Manggarai percaya bahwa, ritus *teing tinu* menggambarkan bentuk warisan budaya. Selain itu, ritus ini secara gamblang menyuarakan soal penghormatan dan pemberian penghargaan kepada Tuhan, alam semesta, orang tua yang hadir dalam kehidupan anak-anaknya, dan kepada leluhur yang diyakini selalu berada di garis terdepan dalam perjalanan hidup sebuah keluarga.

### c. Konsep *Xiao*-孝 (Bakti Kepada Orang Tua) dalam Ajaran Confucius

#### 1) Sekilas Riwayat Hidup Confucius

Konfucius lahir pada tahun (551-479 SM) di negara Lu. Nama Konfucius sebetulnya bentuk latin dari nama *Kongfuzi* (Fung-Yu-Lan, 2007). Mula-mula Kongzi menjalani hidupnya sebagai pegawai kecil, tetapi menurut kronik yang penulis baca dalam literatur mengenai riwayat hidupnya, Confucius adalah seorang autodidak yang rajin mempelajari naskah-naskah kuno (Hamidjojo, 2010). Pada masa mudanya, Confucius merupakan orang yang miskin, namun masuk dalam jajaran pemerintahan Negara Lu dan menjelang usia yang kelima puluh ia telah meraih pangkat kepegawaian yang tinggi. Namun, akibat intrik politik, ia terpaksa segra berhenti dari jabatannya dan hidup dalam pembuangan. Selama tiga belas tahun berikutnya ia menjelajah dari satu negara ke negara lain, serta selalu berharap akan merealisasikan impiannya melakukan transformasi pada bidang politik dan sosial. Tetapi tidak di satu tempat pun ia berhasil melakukannya dan akhirnya sebagai orang yang sudah tua, ia kembali ke Negara Lu dan di negaranya inilah Confucius menghembuskan nafasnya pada usia 72 atau 73 tahun, yakni pada 479 SM.

#### 2) Pokok-Pokok Ajaran Konfucius

Konfucius memusatkan ajarannya pada moral dan etika yang mengatur hubungan antarmanusia sesuai dengan status masing-masing, suatu arahan bagi semua orang untuk bersikap dalam menjalani hidup sehari-hari (Tarmin, 2022). Nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam ajaran Confucius meliputi *Ren* (rasa kemanusiaan), *Li* (ritual), *Xiao* (respect kepada orang tua), *Junzi* (manusia unggul), *tianming* (titah langit), dan *Zhenming* (penegakan nama). Pokok ajaran Confucius menekankan pembangunan diri atau pemberadaban diri, keteladanan moral, serta kemampuan untuk mengambil keputusan dengan terlatih, daripada dengan pengetahuan akan hukum alam. Etika Confucianisme yang menaruh perhatian besar pada manusia, lebih merupakan etika kebajikan. Pengamalan etika kebajikan ini terwujud dalam salah satu praktiknya, yakni rasa hormat kepada orang tua. Kompleksitas pengajaran Confucius mengharuskan penulis untuk membatasi pembahasannya pada salah satu nilai kebajikan, yakni *Xiao* (孝). Atas dasar itulah, penulis membatasi penelitian ini pada konsep *Xiao*.

#### 3) *Xiao* (孝) Hormat Kepada Orang Tua

Praktik *Xiao* dalam ajaran Confucius dipahami sebagai wujud sikap *respect* dan bakti dari anak kepada orang tuanya baik pada saat orang tua masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Praktik *Xiao* menjadi suatu keutamaan yang mesti ada dalam diri semua manusia. Praktik *Xiao* yang dimaksudkan pertama-tama sebagai bentuk sikap hormat kepada orang tua juga berimplikasi pada kebajikan untuk menghargai dan menghormati sesama, orang yang lebih tua, kerabat dan sahabat. Perwujudan praktik *Xiao* sebagaimana ditegaskan Confucius tidak semata-mata berhenti pada perhatian fisik atau materi bahkan melampaui hal fisik yang dilengkapi dengan kekayaan spiritual dan emosional (Zuhry, 2013). Konfucius sebagaimana dikutip Andri Wang menegaskan bahwa orang yang menyadari *ren* pasti akan menaruh hormat atau bakti kepada orang tuanya. Itu berarti *ren* terungkap dalam sikap hormat atau bakti kepada orang tua (Andri Wang, 2012).

Konfucius menengarai bahwa sikap hormat kepada orang tua merupakan suatu kewajiban yang dimiliki dari seorang anak. Sebab, sejak kecil anak-anak dijejali dengan segala kebajikan moral seperti etika sopan santun, sikap menghargai dan mengormati sesama, demikianpun sikap kepedulian dan perhatian kepada orang tua sudah ditanamkan sejak kecil. Confucius mengamini dan percaya bahwa suasana kenyamanan dan keharmonisan dalam keluarga tercapai manakala Antara anak dan orang tua sama-sama menunjukkan sikap hormat satu sama lain. Atau dalam formulasi lain, haruslah adanya relasional timbal balik akan sikap saling menghormati dalam suatu keluarga. Unsur relasional ini akan memancar keluar jika anak sungguh-sungguh menyadari apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang anak, demikian pun sebaliknya

orang tua mesti menyadari hak dan kewajiban sebagai orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai etis dan moral kepada anak-anak. Confucius menekankan pentingnya menanamkan sikap saling menghormati dalam keluarga oleh karena kesadaran bahwa keluarga sebagai sekolah awal bagi anak-anak untuk belajar, secara khusus mempelajari kebajikan-kebajikan dasar. Dengan demikian, jika mengikuti alur pemikiran Confucius, beragam hal-hal negatif dalam masyarakat dan negeri akan teratasi jika setiap keluarga sungguh menghayati, menghidupi serta menanamkan nilai-nilai moral dalam diri anak yang dimulai dari dalam keluarga. Nilai-nilai keutamaan dari praktik *Xiao* yang ditanamkan dalam keluarga akan memancar keluar dan memengaruhi masyarakat dan bahkan negara. Itulah sebabnya, Confucius memandang keluarga sebagai tiang kehidupan masyarakat dan suatu personifikasi dari suatu negara (Sehajun, 2013).

#### 4) Keluarga sebagai Locus Awal Pembentukan *Xiao* (孝)

Konfusius menegaskan keluarga sebagai tempat ideal untuk mengajarkan prinsip-prinsip kebajikan moral atau etika hidup. Penegakan Confucius ini hendak mengemukakan gagasan tentang keluarga yang memiliki peranan besar dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sejak kecil manusia tinggal dan hidup bersama keluarga. Masa-masa kecil seorang manusia merupakan masa-masa penting yang harus diperhatikan dengan baik sebab masa kecil diyakini sebagai masa yang turut memengaruhi kepribadian manusia dalam perkembangan hidup selanjutnya. Kesadaran demikian mengandaikan pengajaran moral atau etika hidup dalam keluarga dapat dijalankan dengan baik karena dalam keluarga pengajaran itu dibubuhi dengan cinta dan kasih sayang dari orang tua yang dibarengi dengan ketaatan dari anak (Konrad Kebung, 2013). Seandainya, anak lahir dalam keluarga yang nihil akan cinta dan orang tua tidak bertindak sesuai identitas dan perannya sebagai orang tua maka anak akan kehilangan kesadaran akan kebajikannya untuk ber-*Xiao* kepada orang tua dan pada saat yang sama akan kehilangan figur teladan moral.

Konfusius meyakini, tatkala orang tua menyuguhkan teladan hidup yang bermoral dan menjalankan fungsinya sebagai orang tua dengan baik maka dengan sendirinya keluarga menjadi panggung pementasan drama harmoni bagi anak-anak. Orang tua yang menampilkan teladan hidup seturut *ren* kepada anak-anaknya merupakan bagian dari pengamalan titah langit (*Tian Ming*) (Neville, 2008). Orang tua yang cerdas mempraktikkan hidup seturut identitasnya sebagai orang tua, membuat anak juga akan belajar mengenali identitas dan perannya sebagai seorang anak. Apabila orang tua menghormati orang tuanya dan bersikap sopan santun terhadap siapa saja maka dengan sendirinya anak akan belajar menghormati orang tua dan bersikap sopan santun kepada siapa saja. Jadi, tekanan utama dalam konteks ini adalah pembawaan diri anak tergantung dari pola pendidikan dan teladan hidup yang ditunjukkan orang tua dalam lingkup keluarga.

Keluarga juga merupakan tempat proses sosialisasi awal manusia. Sosialisasi ini dimengerti dalam konteks peran keluarga sebagai tempat awal seseorang manusia untuk hidup dan ada bersama dengan orang lain, berkomunikasi, berdialog, dan lain-lain (Reksosusilo, 2008). Sosialitas dalam keluarga menjadi dasar sosialitas dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Konfusius menyebut keluarga sebagai masyarakat kecil dan negara kecil (Zuhry, 2013). Penyebutan ini hendak mengatakan bahwa sesungguhnya masyarakat dan negara (seperti negara Indonesia) terdiri atas himpunan negara-negara kecil. Dalam artian, masyarakat dan negara tersusun atas himpunan-himpunan keluarga. Jadi, bila keluarga harmoni, baik dan sehat maka masyarakat dan negara juga harmoni, baik, dan sehat. Keluarga harmonis maka masyarakat harmonis. Masyarakat harmonis maka negara harmonis. Jadi, keharmonisan masyarakat dan negara tidak akan tergapai tatkala keluarga tidak harmonis. Logika berpikir semacam ini hendak mengatakan bahwa keharmonisan keluarga menjadi titik awal dalam pembentukan keharmonisan suatu negara. Keharmonisan pada dasarnya menyembul karena dalam keluarga tertanam prinsip *Xiao*. *Xiao* (孝) menepis bayang-bayang tindakan amoral.

#### 5) Antara *Teing Tinu* dan *Xiao* (孝) (Bakti Kepada Orang Tua)

Sebagaimana diterangkan pada bagian awal, tulisan ini hendak menggali nilai dan makna yang terkandung dalam ritual *teing tinu* dalam budaya Manggarai, dan konsep *Xiao* dalam ajaran Konfusius. Setelah melihat pembahasan dari ritus *teing tinu* dan praktik *Xiao* di atas, pada bagian ini penulis akan memaparkan nilai, makna dan pesan dari ritus *teing tinu* dan konsep *Xiao* dalam ajaran Konfusius serta menarik relevansi dari keduanya bagi kaum muda masa kini.

## 6) Nilai dalam Ritus “*Teing Tinu*” Orang Manggarai

*Pertama*, Ritual *teing tinu* dalam budaya masyarakat Manggarai memiliki makna sebagai bentuk ungkapan terima kasih dari anak-anak kepada orang yang telah dengan segala upaya melahirkan, membesarkan, mendidik dan menghidupi anak-anak hingga dewasa. Orang Manggarai memegang prinsip yaitu orang tua sebagai wujud kehadiran Tuhan yang nampak (*Mori ata ita le mata*: Tuhan yang kelihatan). Bertitik tolak dari prinsip ini, orang Manggarai menghormati Tuhan terutama dan pertama-pertama dengan menghormati orang tua. Prinsip ini tidak hendak menyamakan atau bahkan merelatifisir Tuhan dengan manusia (orang tua) tetapi lebih kepada karena berkat orang tua yang membuat anak-anak ada dan hidup di dunia ini. Lebih jauh, ritus *teing tinu* juga mengandung makna sosial yakni mengajarkan anak-anak dan kaum muda untuk menghormati sesama khususnya yang lebih tua.

*Kedua*, upacara *teing tinu* yang dijalankan selain mengandung unsur penghormatan dan ungkapan terima kasih kepada orang tua, juga mengandung unsur kesatuan (unisitas). Gambaran unisitas yang tampak dalam ritus *teing tinu* adalah relasi antara anak dan orang tua. Ketika anak-anak memiliki kesadaran untuk melaksanakan ritus ini, pada saat yang sama mereka hendak menampilkan proses kebersatuan dengan orang tua. Semenjak anak dilahirkan di dunia, anak telah dengan sendirinya menjalin relasi kesatuan (unisitas) yang intens dan tak terpisahkan dengan orang tuanya. Budaya Manggarai yang meyakini keterpisahan orang tua dan anak-anaknya terjadi ketika telah terselenggaranya upacara perkawinan, baik yang dijalankan secara adat maupun secara resmi melalui pemberkatan dalam Gereja. Keterpisahan ini terjadi karena anak-anak setelah menikah akan membentuk keluarganya sendiri dan pada posisinya keterikatan (unisitas) dengan orang tua tidak terjadi lagi sebagaimana seperti sebelum anak-anak menikah. Penting untuk diingat bahwa keterpisahan ini bukan berarti bahwa anak-anak secara penuh memisahkan diri dengan orang tuanya, tetapi sekurang-kurangnya hendak menggarisbawahi soal “jalan hidup masing-masing”. Sebab, setelah menikah anak-anak juga akan berperan sebagai orang tua dan sibuk membina hidup rumah tangga masing-masing, dalam posisi ini antara anak dengan orang tua semacam ada jarak yang memisahkan keduanya, dengan menghadirkan ritus *teing tinu*, anak-anak tidak hanya menjadikannya sebagai ritus yang wajib dilakukan, tetapi hendak menggambarkan kebersatuannya dengan orang tua.

*Ketiga*, dalam teropong lain, penulis melihat bahwa ritus *teing tinu* juga hendak mengungkapkan permintaan maaf baik dari anak-anak kepada orang tuanya maupun sebaliknya. Ungkapan permintaan maaf ini terlihat pada momen *takung hang* (menyuap makanan), selain menyuap makanan kepada orang tua, masing-masing anak juga secara pribadi menyampaikan isi hati dan permintaan maaf kepada orang tua mereka. Begitu pun sebaliknya, orang tua juga menyampaikan isi hati dan permintaan maaf kepada anak-anak. Penulis melihat, prosesi ini sebenarnya menggambarkan unsur relasional keduanya bahwasannya, anak sudah mengambil peran sebagai orang tua dalam rumah tangganya dan berharap nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua semasa dulu dapat diterapkan dalam konteks kehidupan keluarga dari sang anak. Sederhananya, kebersatuan atau unisitas terbentuk dalam prosesi ini ketika tugas orang tua dilanjutkan oleh anak-anaknya, yakni dengan mengambil alih tugas orang tua sekaligus mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan rumah tangga sang anak. Penyediaan bahan seperti pakaian, dan *towe songke* (kain adat orang Manggarai) untuk melindungi orang tua dari segala hawa dingin dan sakit menunjukkan totalitas pemberian dan perawatan dari anak-anak dalam merawat orang tua sampai akhir hayatnya.

## 7) Nilai Penting dalam Konsep *Xiao*-孝 (Bakti Kepada orang Tua)

Confusius secara gamblang menjelaskan bagaimana konsep *Xiao* (孝) ini seharusnya dilakukan untuk menghormati orang tua (Suwito, 2022). Confusius melukiskan bahwa, seorang anak wajib mengormati orang tuanya dan menjaganya serta memberikan sukacita kepada orang tuanya, bahkan juga menderita bagi mereka (Ikels, 2004). Confusius mewariskan prinsip dan nilai penting untuk dipraktikkan oleh anak-anak, diantaranya nilai penghormatan, ketaatan, kesetiaan serta sikap kepedulian terhadap orang tua. Bertumpu pada keempat hal ini, anak-anak diharapkan untuk menunjukkan rasa hormat dan pengabdian kepada orang tua serta memastikan kesejahteraan dan kebahagiaannya pada waktu memasuki usia senja. Adapun konkritisasi dari ajaran *Xiao* (孝) adalah nyata dalam tindakan merawat orang tua tatkala dalam usia tua, mendengarkan segala nasehat yang diberikan, serta mematuhi nilai-nilai yang diwariskan dalam keluarga. Pemahaman bahwa *Xiao* (孝) menjadi landasan dan inti dari semua hubungan etis dalam keluarga pada masyarakat China menjadikan *Xiao* (孝) sebagai cara untuk mencapai kondisi harmoni dalam masyarakat dan negara. Dengan demikian prinsip-prinsip yang



terkandung dalam *Xiao* seperti penghormatan, pengabdian, dan ketaatan perlu dipatuhi oleh anak-anak.

*Penghormatan*, wujud nilai penghormatan kepada orang tua dilakukan anak dengan bertindak sopan, memberikan tempat duduk yang terhormat kepada orang tua, memberikan salam dengan sopan, memberikan perhatian secara maksimal terhadap kebutuhan orang tua baik kebutuhan fisik maupun spiritual serta senantiasa menghargai setiap pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki orang tua. *Ketaatan*, Confusius menggarisbawahi ketaatan sebagai prinsip kunci dalam konsep *Xiao*. Dikatakan sebagai prinsip kunci karena, taat kepada orang tua menjadi fondasi utama yang mengajarkan anak-anak untuk bersikap taat kepada orang lain, khususnya kepada pemimpin. Anak diharapkan untuk taat kepada otoritas orang tua, serta mendengarkan dan menjalankan apa yang menjadi nasihat orang tua. *Pengabdian*, wujud nyata sikap pengabdian anak-anak kepada orang tua dalamacamata konsep *Xiao* sebagaimana yang telah diterangkan Confusius dengan cara memastikan kesejahteraan orang tua, seperti memperhatikan kesehatan mereka, merawat, bahkan juga memperhatikan semua kebutuhan baik emosional maupun spiritual (Confusius, 2010). *Kesetiaan*, nilai kesetiaan seorang anak dalam konsep *Xiao* tampak dalam sikap anak yang tetap setia menjaga dan merawat serta mendukung orang tuanya dalam segala situasi yang dialami orang tuanya.

#### 8) Relevansi Ritus *Teing Tinu* dan Konsep *Xiao* (孝) Bagi Kaum Muda Manggarai

Berhadapan dengan aneka persoalan yang telah diuraikan di awal terkait sikap hidup pragmatis dan acuh tak acuh terhadap kebudayaan yang ada pada kalangan kaum muda Manggarai, berdampak pada memudarnya makna yang termaktub dalam budaya yang telah diwariskan. Adanya anggapan bahwa aneka ritus dan adat tidak relevan lagi untuk zaman sekarang memicu minimnya kepedulian dan atensi mereka terhadap budaya *teing tinu*. Pola pikir semacam inilah yang turut mewarnai anggapan sebagian besar kawula muda di Manggarai dalam menghayati dan mengintegrasikan aneka nilai yang terkandung dalam ritus *teing tinu*. Bertitik tolak dari kenyataan ini, kiranya menggali nilai dan makna atas kearifan lokal menjadi penting dan mendesak. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *teing tinu* masyarakat Manggarai serta konsep *Xiao* (bakti kepada orang tua) dalam ajaran Confusius masih sangat relevan dengan kehidupan kaum muda pada zaman ini.

*Pertama*, bagi yang mengedepankan individualitas. Corak kehidupan kaum muda dan bahkan semua manusia dewasa ini diwarnai oleh sikap individualitas. Kenyataan sekarang, orang lebih mengutamakan dirinya sendiri daripada orang lain. Realitas ini juga tidak luput dari hidup kaum muda Manggarai. Fenomena ini tentu saja bertentangan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ada bersama dengan orang lain. Ritus "*teing tinu*" dan konsep *Xiao* (孝) menawarkan beberapa nilai penting bagi kehidupan yaitu nilai ketaatan, penghormatan, saling melayani, kebersamaan, dan persatuan. Nilai-nilai inilah yang ditawarkan kepada kaum muda Manggarai dewasa ini. Mereka diajak untuk kembali ke sumber budaya yang ada, diajak untuk menghormati dan memperhatikan orang tua, meminta maaf dan peduli terhadap masa tua orang tuanya. Semuanya ini hendak mengungkapkan bahwa ritus "*teing tinu*" dan *Xiao* (孝) sama-sama menekankan pentingnya sikap taat dan hormat dalam hidup sosial atau dengan kata lain hidup dalam kepedulian, saling menghormati dan rendah hati untuk memaafkan orang lain. *Kedua*, bagi manusia modern. Dewasa ini, manusia lebih mendewakan akal budinya. Manusia mengandalkan kemampuan akal budinya untuk memecahkan segala persoalan dunia dan hidup manusia saat ini (Sermada Kelen, 2016). Dampak negatif atas pengagungan rasionalitas yang berlebihan ini adalah manusia mulai mengkritisi nilai-nilai sakral dalam kearifan lokal. Hal ini kemudian berimplikasi terhadap penghayatan mereka terhadap suatu ritus, budaya dan tradisi tertentu. Kaum muda Manggarai dan manusia pada umumnya tidak luput dari fenomena ini, yakni jatuh pada pelaksanaan ritus belaka dan dengan demikian mengabaikan esensi dan tujuan dari ritus yang dilaksanakan. Ritus *teing tinu* dan praktik *Xiao* (孝) tentunya bukanlah sebuah ritus dan konsep semata yang tidak memiliki nilai dan makna untuk kehidupan manusia. Keduanya memiliki daya dan manfaat yang berguna bagi perkembangan hidup dan masa depan manusia yang senantiasa ada dan menanti di depan mata.

#### 4. Simpulan dan Saran

Ritus *teing tinu* dalam budaya Manggarai dan praktik *Xiao* (孝) dalam masyarakat China merupakan dua praktik kebudayaan yang dihayati masyarakat serta memiliki nilai yang tetap eksis sampai saat ini. Keduanya pertama-tama bermakna sebagai ungkapan syukur dan hormat anak kepada orang tua yang telah melahirkan, menghidupi, merawat serta mendidik anak-anak

sampai usia dewasa. Makna serta nilai yang terkandung dalam ritus *teing tinu* dan praktik *Xiao* tidak hanya berhenti dalam keluarga dan dalam diri setiap anggota keluarga yang melaksanakannya tetapi juga berpengaruh pada masyarakat umum. Cakupannya menjangkau semua orang. Sikap hormat terhadap sesama dalam masyarakat merupakan perwujudan dan buah dari ritus *teing tinu* dan praktik *Xiao*. Sebagai pewaris budaya dan masa depan bangsa, kaum muda, secara khusus di Manggarai berkewajiban dalam melestarikan warisan berharga yang digariskan oleh para pendahulu dan mewartakannya kepada generasi mendatang.

## 5. Daftar Pustaka

- Avi, G. (2020). Ritus Da'de Suku Cepang Manggarai dalam Terang Pemikiran Mircea Eliade (Tinjauan Antropologis-Filosofis). Skripsi tidak diterbitkan. Malang: STFT Widya Sasana.
- Bakker, J. W. M. (1984). Filsafat Kebudayaan: Sebuah pengantar. Kanisius.
- Chen, M., & Charles, S. (2012). Iman, Budaya, dan Pergumulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 tahun Gereja Katolik Manggarai. Penerbit Obor.
- Darman, A., B. (2023). Memaknai Ritus "Teing Hang Tinu" Pada Masyarakat Todo (Manggarai) dalam Perspektif Putra Sirakh 3:1-16 dan Relevansinya Bagi Kaum Muda Todo Masa Kini. Skripsi diterbitkan. Dalam repository. [iftkledalero.ac.id](http://iftkledalero.ac.id). Maumere: IFTK Ledalero- Flores, NTT.
- Deki, K., T. (2011). Tradisi Lisan Orang Manggarai. Parrehesia.
- Gibran, K. (1983). Sang Nabi. Pustaka Jaya.
- Ikels, C. (2004). Filial Piety: Practice and Discourse in Contemporary East Asia. Stanford University Press.
- Kebung, K. (2011). Filsafat Berpikir Orang Timur (Indonesia, China dan India). Prestasi Pustaka Publisher.
- Kelen, D., S. (2016). Dosa dan Pembebasan dalam Filsafat Agama (dalam Dosa dan Pengampunan: Pergulatan Manusia dengan Allah). Widya Sasana Publication.
- Kompas. com. 15 Mei 2022. Mengenal Tradisi *Teing Tinu*, Wujud Syukur dan Terima Kasih Anak kepada Orang Tua di Manggarai NTT.
- Kompas. com. 21 februari 2024. Dwichandra, Kirana Felia & Megawanti Pujita Siri. 2024). Studi Komparatif: Persepsi Hubungan Timbal Balik dengan Orangtua pada Mahasiswa/i Etnis Sunda dan Tionghoa. <https://www.researchgate.net/publication/346656445>.
- Konfusius. (2010). Analek Konfusius: Kitab kearifan lokal Konfusius. New Digglosia.
- Kusumohamidjojo, B. (2000). Kebhinekaan Masyarakat Indonesia. Gramedia.
- Kusumohamidjojo, B. (2010). Sejarah Filsafat Tiongkok- Sebuah pengantar Komprehensif. Jalsutra.
- Lan, Fung-Yu. (2007). Sejarah Filsafat Cina (Short History of Chinese Philosophy). Pustaka Belajar.
- Liliweri, A. (2014). Pengantar Studi Kebudayaan. Nusa Media.
- Mulia, A., & Sudiarna, I., G., P. (2019). Sistem Pelapisan Sosial dalam Ritual Teing Ela Tinu Pada Masyarakat Desa Watu Rambung. *Sunari Penor*. 3(1), 4-12.
- Neville, R., C. (2008). Ritual and Difference: Extending Chinese Philosophy in a Comparative Contexts. State University Of New York Press.
- Pratiwi, I., & Agung, I., M. (2022). Keberbaktian Remaja pada Ayah: Pendekatan Indigenous Psychology. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. 5(1), 47-58.
- Regus, M., & Deki, K., T. (2011). Gereja Menyapa Manggarai: Menghirup Keutamaan Tradisi, Menumbuhkan Cinta, menjaga Harapan. Yayasan Theresia Pora Plate.
- Reksosusilo, S. (2008). Sejarah Awal Filsafat Timur (Hinduisme, Budhisme, dan Filsafat Cina Awal). Pustaka Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana.

- Riyanto, A. (2015). Kearifan lokal-Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan. Kanisius.
- Sehajun, R. (2013). Menggapai Harmoni Melalui Ren. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: STFT Widya Sasana.
- Tarmin, B. (2022). Manusia Sejati dalam Konsep Zhengming. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: STFT Widya Sasana.
- Wang, A. (2012). The Wisdom Of Confucius. Gramedia.
- Wendos, M., D., P. (2023). Ritus *Teing Tinu* Masyarakat Manggarai dalam Konsep Individualitas dan Sosialitas Armada Riyanto.
- Zuhry, A., D. (2013). Filsafat Timur (Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Paripurna). Madani.